

## KARAKTERISTIK FASADE BANGUNAN SEKOLAH DENGAN ADOPSI GAYA KOLONIAL DI BANDUNG (KASUS STUDI: SMP NEGERI 2 BANDUNG)

### *CHARACTERISTICS OF SCHOOL BUILDING FACADE WITH THE ADOPTION OF COLONIAL STYLE IN BANDUNG (CASE STUDY: SMP NEGERI 2 BANDUNG)*

Della Fadhilah<sup>1</sup>, Aida Andrianawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom

<sup>1</sup>delaafaadhilaah@student.telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup>andriana@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak :** Bangunan kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Fasade bangunan merupakan elemen visual pertama memiliki ciri khas tergantung penggayaan bangunan kolonial tersebut. Karakteristik fasade dari bangunan kolonial umumnya adalah penggunaan Gewel, tower, dormer, denah simetris, atap terbuka dengan kemiringan tajam, pilar-pilar berjajar, skala bangunan yang tinggi serta model jendela yang lebar berbentuk seperti kupu tarung. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bandung adalah salah satu contoh bangunan sekolah yang bergaya Kolonial Belanda yang berlokasi di Jalan Sumatera No. 42. Metode penelitian kualitatif digun dengan data bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian studi pustaka yang diakses melalui internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh karakteristik bangunan kolonial (kecuali tower) dimiliki oleh SMPN 2 Bandung pada masa lampau sekarang. Nilai-nilai estetika bangunan pun dimiliki seluruhnya oleh bangunan itu, yaitu keseimbangan, ritme, proporsi, harmoni, klimaks dan ekspresi fungsional. Perubahan yang memengaruhi *visual* fasade bangunan adalah pengecatan ulang seluruh bangunan, sehingga menimbulkan pengalihan fungsi pilar-pilar menjadi aksent pada bangunan. Jenis penggayaan fasade bangunan adalah kolonial Belanda, yang dapat disebut juga sebagai *The Empire Style/ The Dutch Colonial*.

**Kata Kunci :** *Bangunan Kolonial, fasade bangunan, elemen fasade, kolonial Belanda, SMPN 2 Bandung*

**Abstract :** *Colonial building implies acculturation accompanied by a process of adaptation between two different nations. The facade building is the first visual element has a characteristic depending on the style of the colonial building. Characteristics of colonial buildings in general are use of gewel, towers, dormers, symmetrical plans, open roofs with sharp slopes, lined pillars, high building scales and wide window models shaped like fighting butterflies. 2 Junior High School Bandung is an example of a Dutch Colonial-style building located at Sumatra street No. 42. Qualitative research methods are used with descriptive data. Data collection techniques were carried out through a literature search which was accessed via internet. The results showed that seven characteristics of colonial buildings (except towers) were owned by 2 JHS Bandung in the past and present. The building's aesthetic values are also owned entirely by the building, namely balance, rhythm, proportion, harmony, climax and functional expression. Changes that affect the visual facade building are the repainting of the entire building, thus causing the transfer the function of the pillars to become accents in the building. The style of the facade building is Dutch colonial, which can also be referred to The Empire Style / The Dutch Colonial.*

**Keywords :** *Colonial buildings, building facades, facade elements, Dutch colonial, SMPN 2 Bandung*

## 1. PENDAHULUAN

Jejak penjajahan Belanda di Indonesia masih bisa dilihat dengan adanya gedung-gedung gaya kolonial yang tersebar di beberapa kota di Indonesia. Begitupun di Kota Bandung, banyak gedung peninggalan Belanda yang di rancang oleh para arsitek Belanda, sehingga

menjadi gedung-gedung yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Peninggalan bangunan bergaya kolonial yang diterapkan pada gedung pemerintahan, gedung sekolah, gedung tentara, gedung ibadah dan rumah tinggal, menunjukkan jika Kota Bandung pernah menjadi pusat kegiatan kolonial pada masanya dan menjadi bagian penting dari sejarah kolonial di Indonesia.

Bangunan kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Antara negara Indonesia dan Belanda berada pada keadaan yang berbeda, baik letak geografis serta budayanya. Sehingga, bangunan kolonial hadir sebagai penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bandung adalah salah satu contoh bangunan sekolah yang bergaya kolonial Belanda. Sekolah yang berlokasi di Jalan Sumatra no. 42 ini dulunya merupakan bangunan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), yaitu sekolah yang sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama pada saat pendidikan di masa Hindia Belanda dahulu dengan Bahasa Belanda sebagai pengantarnya. Awalnya dimulai tahun 1948 dengan nama *Indofuropese Vereniging Kubkk School* dan berlokasi di Jalan Kalipah Apo. Kemudian, sekolah itu pindah ke lokasi saat ini yang bangunannya merupakan bangunan bekas sekolah Belanda, yaitu *Europeesche Lagere School* (sekolah rendah diperuntukkan bagi warga Eropa - setingkat Sekolah Dasar pada masa kini) yang dibangun pada tahun 1913 oleh Pemerintah Hindia Belanda dan diambil alih oleh pemerintah Indonesia hingga sekarang.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu mendeskripsikan setiap elemen pembentuk fasade pada tiap bangunan sekolah, memetakan perubahan bentuk *visual* yang mempengaruhi tampilan fasade bangunan, dapat membuat sebuah parameter perubahan untuk elemen fasade dengan membandingkan kondisi eksisting fasade sekarang dengan fasade zaman dahulu, dan untuk membuat kesimpulan karakteristik elemen fasade bangunan sekolah gaya kolonial.

## 2. KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

### 2.1 Kasus Studi

Sekolah ini dipilih sebagai studi kasus karena merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah dengan gaya arsitektur kolonial. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bandung merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah. Bangunan yang didirikan pada tahun 1913 ini dikategorikan dalam masa transisi. Dulunya, SMPN 2 Bandung adalah bangunan bekas sekolah Belanda, bangunan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), yaitu sekolah yang sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama pada saat pendidikan di masa Hindia Belanda dengan Bahasa Belanda sebagai pengantarnya. Bangunan ini menempati bangunan bekas sekolah Belanda, yaitu *Europeesche Lagere School* (sekolah rendah diperuntukkan bagi warga Eropa - setingkat Sekolah Dasar pada masa kini) yang dibangun pada tahun 1913 oleh Pemerintah Hindia Belanda dan diambil alih oleh pemerintah Indonesia hingga sekarang. Bentuk bangunan kolonial tersebut adalah linier memanjang dan simetris. Bangunan terdiri dari bagian pusat, bagian sayap utara dan bagian sayap selatan.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menggunakan data-data bersifat deskriptif baik tulisan maupun lisan. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, tahap yang pertama adalah observasi ke lapangan dan pengumpulan data-data sekunder. Tahap yang kedua adalah analisis mengenai objek penelitian, mulanya mendeskripsikan karakteristik fasade apa saja yang dimiliki oleh objek penelitian lalu dilakukan perbandingan dari bangunan pada masa lalu dan masa kini melalui foto dokumentasi. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, survey lapangan dari luar gedung dan pencarian studi pustaka dari berbagai jurnal, artikel dan buku yang diakses melalui sistem jaringan internet, terkait dengan studi kasus yang akan diteliti.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Elemen Fasade Gaya Kolonial

Berikut adalah elemen-elemen fasade gaya kolonial yang dimiliki oleh SMPN 2 Bandung.

#### 1. Penggunaan *Gewel (Gable)*

Sekolah Menengah Negeri 2 Bandung ini menggunakan atap berpelana seperti ciri khas bangunan kolonial. Berbentuk segitiga dengan kemiringan sudut 30°, jenis *Centre Gable* ini bermaterial tanah liat yang mempunyai kelebihan yaitu daya tahan kuat, dapat menyerap panas, tidak berisik saat hujan dan tahan lama. Kelebihan dari material tersebut diselaraskan dengan iklim tropis yang ada di Indonesia.

#### 2. Penggunaan *Tower*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bandung ini di masa lampau tidak menggunakan tower sebagai pelengkap fasade bangunan.

#### 3. Penggunaan *Dormer*

Sekolah ini menggunakan dormer yang berfungsi untuk menambah pencahayaan alami pada ruang atas/ loteng . Jenis dormer ini adalah *Gable Dormer*, letaknya persis tepat ditengah-tengah atap dan bangunan sekolah. Hal ini menjadikannya sebagai *icon*/ titik pusat perhatian dari fasade bangunan.

#### 4. Model denah yang simetris

Meskipun hanya terlihat dari tampak depan/ fasadanya saja, bangunan sekolah ini cukup simetris antara sisi kiri dan kanannya. Kedua sisi tersebut tidak berbeda jauh apabila dibandingkan. Dengan pintu masuk utama yang tepat di tengah-tengah (atap dengan dormer).

#### 5. Model atap yang terbuka dan kemiringan tajam

Seperti yang terlihat pada gambar di bawah, sekolah kolonial ini memiliki model atap yang terbuka dan kemiringannya tajam. Detail atap dengan dentils yang berjarak. Menggunakan sistem kuda-kuda dengan material kayu.

#### 6. Mempunyai pilar bergaya Yunani

Bangunan sekolah ini menggunakan pilar-pilar/ kolom-kolom berjarak sebagai salah satu konstruksi pada elemen fasade bangunan. Pilar-pilar tersebut bergaya Yunani jenis *Tuscan* dengan detail yang *simple*. Lebih tepatnya, pilar bergaya *Tuscan* ini juga berbentuk sedikit melengkung pada bagian atasnya/ sambungannya dari pilar satu ke pilar lainnya.

#### 7. Penggunaan skala bangunan yang tinggi

Tinggi bangunan berkisar 4 meter untuk lantai satu dan 3.5 meter untuk lantai dua. Dapat terlihat dari ukuran perbandingan dengan tinggi tiang bendera (5 meter) dan manusia (berdiri 170 cm dan duduk 90 cm). sehingga bangunan terlihat megah.

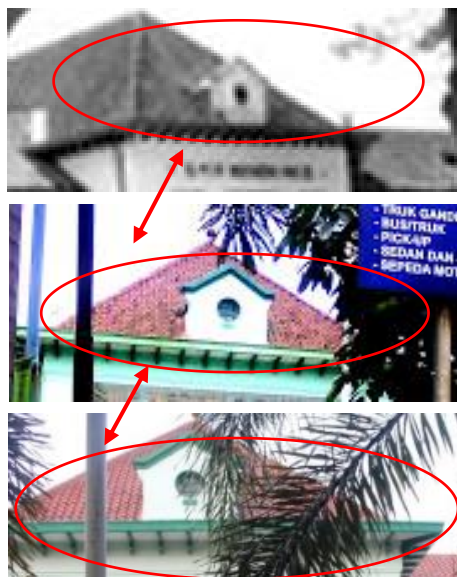
#### 8. Model jendela

Umumnya bangunan sekolah di zaman kolonial dulu. Berukuran lebar dan berbentuk seperti kupa tarung, memiliki penutup jendela yang kemudian jendelanya dapat dibuka sehingga memudahkan sirkulasi udara pada ruangan, yang pada masanya belum digunakan penghawaan buatan seperti AC atau kipas angin. Selain itu, berfungsi juga untuk pencahayaan alami.

### 3.2 Perubahan Elemen Fasade Pengaruhi Visual

Berikut perubahan elemen fasade yang memengaruhi visual,

#### 1. Penggunaan *Gewel* (*Gable*)



Gambar 1. Gedung SMPN 2 Bandung pada masa sekarang  
(sumber : [historicalofbuilding.blogspot.com](http://historicalofbuilding.blogspot.com))

Atap yang digunakan pada zaman sekarang **tidak berubah** sama sekali secara signifikan. Dengan atap berpelana berbentuk segitiga. Atap bermaterial tanah liat terlihat masih digunakan juga.

## 2. Penggunaan *Tower*

Bangunan sekolah ini **tidak menggunakan tower**, baik pada zaman dulu dan zaman sekarang.

## 3. Penggunaan *Dormer*



Gambar 2. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu  
(sumber : [historicalofbuilding.blogspot.com](http://historicalofbuilding.blogspot.com))

Dapat diamati pada dua gambar di atas, bahwa dormer yang digunakan pada zaman dulu dan sekarang **tidak ada perubahan** yang mencolok. Perbedaan yang terlihat hanya perubahan warna untuk pemeliharaan elemen dinding. Hal itu dapat dilihat dari warna atap yang terlihat lebih tua pada masa kini.

## 4. Model denah yang simetris



Gambar 3. Denah sekolah simetris  
(sumber : Google map 2020)

Tampilan fasade bangunan masih **sama persis simetris** antara satu sisi dengan sisi lainnya. Sebagai titik pusat perhatian, yaitu nama identitas sekolah pada tengah fasade serta dormer yang mencolok tepat di atasnya, membuat kedua sisi bentuk bangunan antara kiri dan kanan tampak sama.





Gambar 4. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu  
(sumber : [historicalofbuilding.blogspot.com](http://historicalofbuilding.blogspot.com))



Gambar 4. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu  
(sumber: [metrum.co.id](http://metrum.co.id))

## 5. Model atap yang terbuka dan kemiringan tajam



Gambar 5. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu  
(sumber : [historicalofbuilding.blogspot.com](http://historicalofbuilding.blogspot.com))



Gambar 5. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu  
(sumber : dokumentasi pribadi 2020)

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, perbandingan antara detail **atap di kedua zaman yang berbeda sama sekali tidak ada**. Model atap yang terbuka dan memiliki kemiringan tajam yang digunakan cocok sebagai penyelesaian dari iklim tropis yang

ada di Indonesia, yang mana adanya musim hujan dan kemiringan tajam membuat air hujan akan mudah turun ke tanah.

#### 6. Pilar bergaya Yunani



Gambar 6. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu  
(sumber : [historicalofbuilding.blogspot.com](http://historicalofbuilding.blogspot.com))

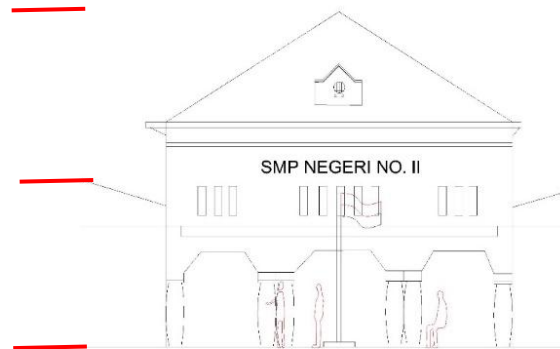


Gambar 6. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu

Zaman sekarang, pilar-pilar tersebut diberi warna yang kontras dengan warna utama/ dinding bangunan sekolah. Pilar-pilar tersebut kini berwarna hijau tua, dan terlihat menjadi salah satu aksen pada fasade bangunan. Sedangkan, pada zaman dulu meskipun gambar yang diambil tidak menunjukkan warna asli dari bangunannya, tapi dapat dilihat bahwa antara pilar-pilar dan dinding bangunan memiliki satu warna, yang kemungkinan besar adalah warna cerah/ putih. Jenis pilar yang digunakan adalah pilar dorik sederhana yang mana pada bagian tubuh yang semakin ke bawah semakin melebar. Penggunaan pilar ini tentunya salah satu pengaplikasian dari bawaan budaya arsitektur Belanda (*American vernacular design dalam Handinoto, 1996:176*).

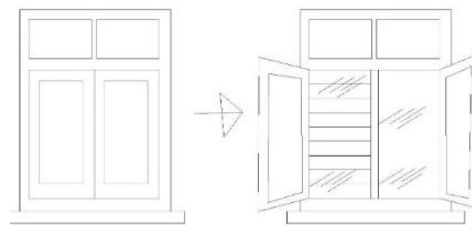
#### 7. Penggunaan skala bangunan yang tinggi

Bangunan sekolah masih tampak terlihat megah. Dapat diukur/ dibandingkan skalanya dengan tinggi tiang bendera atau pohon-pohon yang tumbuh di halaman depan bangunan. Biasanya, tiang bendera memiliki tinggi 5 meter.



Gambar 7. Perbandingan skala bangunan dengan tiang bendera dan manusia (sumber : sketsa pribadi 2020)

## 8. Model jendela



Gambar 8. Sketsa jendela bangunan SMPN 2 Bandung masa sekaang (sumber : sketsa pribadi 2020)

**Model jendela tidak berubah sama sekali**, dengan kusen dan penutup bermaterial kayu. Hanya saja, pihak sekolah juga mengecat ulang dengan dua warna hijau yang membuatnya terlihat lebih menarik. Jenis jendela kupu tarung yang memang merupakan khas bangunan tradisional. Penggunaan jenis jendela tersebut dipengaruhi iklim yang ada di Indonesia, karena pada negara penjajah menggunakan jenis jendela kaca yang lebar dan besar namun bersifat mengumpul panas yang mana iklim tropis sangat tidak cocok.

### 3.3 Nilai-Nilai Estetika Fasade Bangunan

#### 1. Balance (Keseimbangan)

Antara satu sisi dengan sisi lainnya terlihat dapat diberi garis tengah yang memperlihatkan bahwa bangunan benar-benar seimbang.

Keseimbangan pada bangunan kolonial ini ditandai dengan peletakan dormer serta pintu masuk utama yang berada tepat di tengah bangunan. Sehingga antara sisi kiri dan kanan terlihat sama dan simetris.





Gambar 9. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu  
(sumber : [historicalofbuilding.blogspot.com](http://historicalofbuilding.blogspot.com))

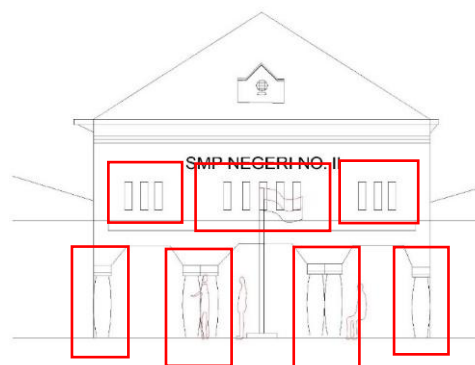


Gambar 9. Gedung sekolah SMPN 2 Bandung pada masa lalu  
(sumber : [metrum.co.id](http://metrum.co.id))

Masih tidak berubah untuk bangunan eksisting saat ini. Keseimbangan bangunan masih terasa karena memang tidak ada perubahan secara besar yang perngaruhi bentuk bangunan.

## 2. Ritme

Ritme yaitu pengulangan yang seringkali digunakan dalam desain untuk menciptakan visual yang indah dilihat.



Gambar 10. Ritme pada fasade bangunan SMPN 2 Bandung  
(Sumber : Sketsa pribadi)

Pilar-pilar konstruksi dan jendela-jendela yang ada pada fasade bangunan SMPN 2 Bandung dibuat berulang menciptakan irama/ritme pada bangunan sehingga indah untuk dilihat.

### 3. Proporsi



Gambar 11. Golden ratio fasade bangunan SMPN 2 Bandung

(Sumber : metrum.co.id)

Fasade bangunan SMPN 2 Bandung memiliki *Golden Ratio* dengan jenis *Golden Rectangles*. *Golden ratio* ini merupakan salah satu ciri sebuah bangunan memiliki skala yang baik.

### 4. Harmoni



Gambar 12. Golden ratio fasade bangunan SMPN 2 Bandung

(Sumber : metrum.co.id)

Sekolah ini tetap memperlihatkan tekstur dan warna kayu pada detail atap yang terbuka. Meskipun untuk bagian kusen pintu dan jendela tidak diperlihatkan seperti kayu karena di *finishing* cat warna hijau tua dan muda untuk menyamakan dengan konsep warna pada keseluruhan bangunan yaitu warna hijau.

### 5. Klimaks

Klimaks yang dimiliki sekolah ini adalah penggunaan dormer, aksesoris pada atap diatas dormer dan tiang bender yang berjejer di depan pintu masuk.





Gambar 13. Klimaks fasade bangunan SMPN 2 Bandung

(Sumber : metrum.co.id)

## 6. Ekspresi Fungsional

Bentuk bangunan SMPN 2 Bandung dalam satu kali lihat lewat fasadenya sudah terlihat jelas bahwa bangunan tersebut merupakan tempat untuk belajar/sekolah. Hal itu dapat terlihat dari nama “SMPN 2 Bandung” yang tercetak jelas tepat di tengah bangunan dan fasadenya. Selain itu, tiang bendera pun salah satu ciri dari bangunan sekolah karena kegiatan rutin di hari senin/ upacara hari senin.

### 3.4 Faktor Adopsi Gaya Kolonial Bangunan Sekolah

Perubahan yang terjadi pada bangunan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bandung tidak terlalu mencolok. Hal ini dikarenakan fungsi bangunan dari awal terbangun masih sama hingga sekarang. Perubahan yang paling terlihat ada pada warna bangunan yang saat ini terlihat lebih beragam meskipun masih satu warna utama, yaitu hijau.

Selain itu, pengecatan ulang juga memberikan nuansa/ suasana baru pada fasade bangunan, pilar-pilar bangunan yang terlihat diberi warna mencolok, hal itu kemungkinan pada faktor perubahan fungsi, yaitu sebagai salah satu aksentuasi lain untuk fasade.

### 3.5 Jenis Gaya Kolonial Sebagai Karakteristik Bangunan

Bangunan Sekolah Menengah Pertama 2 Bandung dibangun pada tahun 1948 sudah dapat dipastikan bergaya kolonial Belanda, yang dapat disebut juga sebagai *The Empire Style/ The Dutch Colonial*. Hal itu dikarenakan, ciri-ciri model bangunan kolonial Belanda ada dan diterapkan pada bangunan sekolah. Ciri-ciri tersebut antara lain seperti, Gewel (Gable), tower, jendela dormer, denah yang simetris, atap terbuka dengan kemiringan tajam, pilar-pilar berjajar di serambi depan, skala bangunan yang tinggi serta model jendela yang lebar dan berbentuk seperti kupu tarung. Hanya saja, sekolah tersebut tidak mempunyai tower yang memang tidak lazim digunakan selain untuk tempat peribadatan.

## 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan memberi simpulan bahwa tujuh dari delapan ciri-ciri bangunan kolonial ada pada bangunan sekolah SMPN 2 Bandung pada zaman dulu dan sekarang. Terkecuali untuk tower, mereka tidak menggunakannya dikarenakan memang tower pada zaman dulu lebih sering digunakan untuk rumah ibadah (Gereja). Nilai-nilai estetika fasade bangunan dimiliki semua oleh bangunan ini, yaitu keseimbangan, ritme,

proporsi, harmoni, klimaks dan ekspresi fungsional. Karakteristik tersebut yang nyatanya dapat juga mengatasi masalah perbedaan iklim antar dua negara tersebut.

Perubahan fasade bangunan antara dulu dan sekarang yang cukup signifikan hanyalah perubahan warna bangunan sekolah. Sehingga masa sekarang, bangunan terlihat lebih indah, bersih dan kuat dibanding zaman dulu. Kemudian, perubahan warna pilar-pilar pun dapat beralih fungsi menjadi salah satu aksesoris dari fasade bangunan. Selain itu, di masa sekarang halaman depan sekolah tidak kosong seperti zaman dulu, dikarenakan penambahan keberadaan tiang-tiang bendera dan pepohonan. Pagar-pagar pembatas serta gerbang masuk yang dibuat juga dikarenakan faktor keamanan yang berbeda anantara zaman dulu dan sekarang. Fasade bangunan SMPN 2 Bandung ini bergaya kolonial Belanda, atau disebut juga *Empire Style/ The Dutch Colonial* yang tidak memiliki perubahan besar dibandingkan antara saat masa dulu dan masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chanrasari, A.I.,Nurmiah & Umar (Desember, 2018), “Tradisionalisme Dalam Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Gorontalo”, Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS, Volume. 3, Nomor 1.
- Cuyppers, F.D. & Helswit (29 Juli 2019), “Analisis Elemen Fasad Pada Bangunan Kolonial di Kota Cirebon”, Jurnal Arsitektur Arcade.
- Savitri (2013), “Estetika Fasad Pada Bangunan Kolonial 1920-1940”, Jurnal isbi
- Putra, M.A.R & Hj. Kasmia, S (Desember 2018), “ Analisis Arsitektur Bangunan Kolonial Eks Kantor Bupati Kolaka Pertama Kelurahan Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara”, Jurnal penelitian Arkeologi, Volume 2, Nomor 2.
- Purnomo, H., Waani, J.O & Wuisang, C.E.V (Maret 2017), “ Gaya dan Karakteristik Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate”, Media Matrasain, Volume 14, Nomor 1.
- Samsudi, Kumoro, A.W., Pradnya, D.S., & Dianingrum, A. (1 April 2020), “ Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Pendopo Puri Mangkunagaran Surakarta”, Jurnal ilmiah arsitektur dan lingkungan binaan, Volume 18, Nomor 1.
- Fikroh, M.N., Handajani, R.P., & Razziati, R.H.A (2016), “Kriteria Desain Fasade Pembentuk Karakter Visual Bangunan Universitas Tanjungpura”, arsitektur student journal ub.
- Sukarno, P.G., Antariksa & Suryasari, N. (Juli 2014), “Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil kota Madiun”, Nalars Jurnal Arsitektur, Volume 13, Nomor 2.
- Iswanto, Hadi Yanuar (2014), “ Toipologi Bangunan Kolonial Belanda SMPN 2 Bandung”, repository upi.
- SMP Negeri 2 Bandung, ( 15 Januari 2011), Sedikit tentang sejarah SMPN2 Bandung, diakses pada 17 Juli 2020 dari <http://2jhsbandung.blogspot.com/2011/01/sedikit-tentang-sejarah-smpn2-bandung.html>

- SMPN 2 Bandung (Handi Yanuar Iswanto, 2014), Tipologi Bangunan Kolonial Belanda SMPN 2 Bandung, diakses pada 17 Juli 2020 dari <https://www.semanticscholar.org/paper/TIPOLOGI-BANGUNAN-KOLONIAL-BELANDA-SMPN-2-BANDUNG-Iswanto/a35836c896a476ef2a669e3ad9e8aa3d8bb28bcd>
- Dheavours.wordpress (Wirawan, 2015), Arsitektur Kolonial, diakses pada 17 Juli 2020 dari <https://dheavours.wordpress.com/2015/06/11/arsitektur-kolonial/>
- Docplayer.info (Hartanto Devi, 2017), Pengertian Arsitektur Kolonial, diakses pada 10 Juli 2020 dari <https://docplayer.info/39722968-Pengertian-arsitektur-kolonial.html>
- Dizzen.id (4 oktober 2017), Pengertian Arsitektur Menurut Para Ahli, diakses pada 15 Juli 2020 dari <http://dizeen.id/pengertian-arsitektur-menurut-para-ahli>
- Sewakantorcbd.com (Lita, 30 Oktober 2018), Tak Hanya Estetika Fasad Bangunan Penting Demi Meningkatkan Tingkat Keamanan Bangunan, diakses pada 15 Juli 2020 dari <http://dizeen.id/pengertian-arsitektur-menurut-para-ahli>
- Builder Indonesia (10 Agustus 2018), Fasad Bangunan, Mengenal Fasad Bangunan dalam Kajian Arsitektur, diakses pada 18 Juli 2020 dari <https://www.builder.id/fasad-bangunan/#:~:text=Fasad%20bangunan%20merupakan%20elemen%20estetis,Fasade%20serta%20keunikan%20gaya%20arsitektur.>
- American Vernacular Design, 1870-1940 : an illustrated glossary by Gottfried, Herbert, 1940-; Jennings, Jan, 1946-Am.